

ANALISIS KARAKTERISTIK PENGURUS DAN METODE PENYULUHAN TERHADAP KEMAMPUAN KELOMPOK TANI SAPI POTONG

Oleh

Yuni Mundiari¹⁾

Dinas Pertanian dan Pangan Kabupaten Sleman¹⁾

ABSTRAK

Penelitian yang bertujuan untuk menganalisis karakteristik pengurus, metode penyuluhan, terhadap kemampuan kelompok tani sapi potong dengan metode deskriptif dari studi kasus telah dilakukan di Sleman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan karakteristik pengurus dengan metode penyuluhan positif sangat lemah, metode penyuluhan dengan kemampuan kelompok positif sangat kuat, karakteristik pengurus dengan kemampuan kelompok positif sangat lemah, karakteristik pengurus dan metode penyuluhan dengan kemampuan kelompok memiliki hubungan positif sangat kuat, secara bersama-sama metode penyuluhan dan karakteristik pengurus berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan kelompok.

Kata Kunci : Karakteristik, Metode Penyuluhan, Kemampuan kelompok

ABSTRACT

A study aimed at analyzing of organizer characteristics, extension method, on the capability of beef cattle farmers with descriptive method from case study has been done in Sleman. The results showed that the relationship of organizer characteristics with positive extension method was very weak, the extension method with positive group ability was very strong, the characteristics of organizer with the positive group ability was very weak, organizer characteristics and the extension method with group ability had a very strong positive relationship, the extension methods and organizer characteristics have a very significant effect on the ability of the group.

Keywords: Characteristics, Extension Method, Group Ability

PENDAHULUAN

Peran kelompok tani sebagai media komunikasi, basis untuk mencapai pembaharuan secara merata, pemersatu aspirasi yang murni dan sehat, wadah yang efektif dalam pengembangan pertanian dan pengembangan desa serta patner yang efektif bagi pemerintah dalam pengembangan pertanian desa. Di Sleman komoditas ternak sapi potong berkembang di semua desa saat ini jumlahnya ada sekitar enam ratus kelompok.

Metode Penyuluhan pertanian sejatinya merupakan kegiatan pendidikan dan pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha, dimana hasil dari pendidikan dan pembelajaran itu diharapkan dapat merubah perilakunya (*change of behavior*) baik dalam aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga mereka mau dan mampu mengorganisasikan dirinya, mengambil keputusan sendiri berdasarkan pertimbangan yang benar demi kemajuan usaha tani yang dilaksanakannya.

Penelitian ini difokuskan pada hasil penyuluhan, sejauhmana pengaruh karakteristik pengurus, metode penyuluhan, terhadap kemampuan kelompok tani sapi potong. Tujuan penelitian ini yaitu : (1) menganalisis hubungan antara karakteristik pengurus, metode penyuluhan dan kemampuan kelompok tani sapi potong dan (2) menganalisis pengaruh karakteristik pengurus, metode penyuluhan, dan kemampuan kelompok tani.

Karakteristik individu merupakan sifat-sifat atau ciri-ciri yang dimiliki seseorang yang berhubungan dengan semua aspek kehidupan dan lingkungannya Rafinaldy (1992). Dalam kajian ini pengertian dari karakteristik pengurus kelompok tani adalah ciri khas sikap, perilaku pengurus kelompok yang dipengaruhi oleh faktor internal dalam mewujudkan keinginan dan kebutuhannya. Dimensi dari variabel karakteristik pengurus kelompok dalam kajian ini yang digunakan meliputi umur, tingkat pendidikan dan pengalaman usaha.

Menurut UU no 16 Tahun 2006 arti penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup. Pengertian tersebut menunjukkan bahwa metode penyuluhan pertanian merupakan komponen penting yang berperan dalam

peningkatan profesionalisme penyuluh pertanian, efektifitas penyuluhan dan dampak perubahan perilaku yang sering diterjemahkan dalam perubahan pengetahuan, sikap dan keterampilan pengurus kelompok.

Metode penyuluhan yang diamati meliputi pertemuan, kunjungan penyuluh, informasi dari media cetak, pelatihan/kursus dan percontohan.

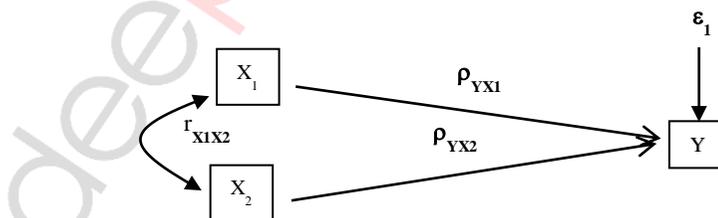
Keith Davis dalam Mangkunegara, 2010 merumuskan kemampuan (*ability*) sebagai kapasitas dalam melaksanakan pekerjaan yang dipengaruhi oleh pengetahuan (*knowledge*) dan keterampilan (*skill*). *Ability* dan *motivation* adalah kombinasi yang menghasilkan prestasi individu (*human performance*) atau kinerja individu.

Kemampuan dalam penelitian ini merupakan sifat yang dimiliki oleh pengurus kelompok yang diperolehnya dari proses pembelajaran yang memungkinkannya dapat menyelesaikan atau melaksanakan tugas pokok dan fungsinya sebagai pengurus kelompok. Unsur-unsur kemampuan yang akan dikaji dalam kajian meliputi aspek teknis, aspek organisasi dan aspek ekonomi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dan verifikatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan metode survei dengan mengisi kuesioner yang disampaikan secara langsung kepada responden.

Model dalam penelitian ini adalah model kausalitas atau hubungan pengaruh, dengan menggunakan analisis jalur. Untuk menguji hipotesis “Karakteristik pengurus kelompok dan metode penyuluhan secara langsung dan tidak langsung berpengaruh terhadap kemampuan kelompok tani”, yang akan dianalisis dengan model digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2. Karakteristik Pengurus dan Metode Penyuluhan Terhadap Kemampuan Kelompok

Keterangan :

Y = Kemampuan pengurus kelompok

X₁ = Karakteristik pengurus kelompok

X₂ = Metode penyuluhan

Hasil dan Pembahasan
Tabel 1. Karakteristik Peternak

No	Dimensi	Kategori	Responden	Persentase
1	Umur	≤ 30	17	29.8
		31 - 50	34	59.6
		> 50	6	10.5
2	Pendidikan	SD (lulus/tidak lulus)	4	7.0
		SLTP	14	24.6
		SLTA keatas	39	68.4
3	Pengalaman	< 5 tahun	3	5.2
		5-10 tahun	29	50.9
		> 11 tahun	25	43.9

Sumber : Data primer diolah, 2016

Tabel 1 menunjukkan sebagian besar 59.4 persen pengurus kelompok tani ternak sapi potong umurnya antara 31 - 50 tahun dan 29.8 persen berumur sama atau kurang dari tiga puluh tahun atau berada pada kelompok umur produktif. Sebanyak 68.4 persen pengurus kelompok tani ternak sapi potong tingkat pendidikannya SLTA keatas. Pengalaman pengurus kelompok ada pada semua tingkatan, sebagian besar 50.9 persen dan 43.9 persen pengalaman usaha agribisnis ternak sapi potong lebih dari 5 tahun.

Tabel 2. Metode Penyuluhan

No	Dimensi	Kategori	Responden	Persentase
1	Pertemuan	Tidak ada pembahasan	22	38.6
		Ada pembahasan ttp tidak ada tindak lanjut	35	61.4
		Ada pembahasan dan ada tindak lanjut	0	0.0
2	Kunjungan penyuluh (pasca kunjungan)	Tidak menerima saran	4	7.0
		Menerima saran ttp tdk ada tindak lanjut	50	87.7
		Menerima saran dan ada tindak lanjut	3	5.3
3	Informasi dari	Tdk pernah mau baca materi	6	10.5

No	Dimensi	Katagori	Responden	Persentase
	media cetak	penyuluhan Mau baca tetapi tidak ada tindak lanjut	39	68.4
		Mau baca ada tindak lanjut	12	21.1
4	Kursus	Tidak pernah ikut kursus	4	7.0
		Pernah pasca kursus tidak ada tindak lanjut	23	40.4
		Pernah dan ada tindak lanjut pasca kursus	30	52.6
5	Percontohan	Pasca percontohan tidak ada tindak lanjut	5	8.8
		Pasca percontohan ada tindak lanjut	38	66.7
		Pasca percontohan ada tindak lanjut dan pengembangan	14	24.6

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil pengamatan ternyata pasca dari kegiatan pertemuan 61.4 persen kelompok ada pembahasan tetapi tidak ada tindak lanjut aplikasi sesuai dengan isi matri penyuluhan. Setelah ada kunjungan penyuluh dan penyuluh memberikan sara-saran/pesan kepada pengurus ternyata 87.7 persen pengurus kelompok merespon tetapi tidak mau melakukan tindak lanjut penerapan sesuai dengan isi matri penyuluhan.

Sebanyak 68.4 persen pengurus kelompok, mau membaca materi penyuluhan dalam bentuk media cetak tetapi pasca membaca materi tidak ada tindak lanjut penerapan sesuai dengan isi matri penyuluhan.

Pengurus yang pernah mengikuti kursus tani dan pasca kursus/pelatihan ada tindak lanjut penerapan sesuai dengan isi matri penyuluhan sebanyak 52.6 persen. Kegiatan kursus tani memiliki dampak lebih baik dari pada metode penyuluhan berbentuk pertemuan maupun kunjungan penyuluh.

Sebanyak 66.7 persen pengurus kelompok pasca dilakukannya percontohan ada tindak lanjut sesuai dengan isi matri penyuluhan. Metode penyuluhan berupa pelaksanaan percontohan di kelompok sangat efektif dan memiliki dampak yang nyata pada pengembangan usaha kelompok.

Tabel 3 Kemampuan Kelompok tani

No	Dimensi	Katagori	Responden	Persentase
1	Bibit	Melihat performa ternak saja	3	5.3
		Melihat performa ternak dan riwayat ternak	40	70.2

No	Dimensi	Katagori	Responden	Persentase
		Melihat performa, riwayat dan manajemen budidaya	14	24.6
2	Kandang	Kandang hanya dilengkapi tempat pakan dan lembab	13	22.8
		Kandang dilengkapi tempat pakan dan instalasi pembuangan kotoran, tidak lembab	38	66.7
		Kandang ada tempat pakan, tempat minum, instalasi pembuangan kotoran, ada tempat exercise, , tidak lembab	6	10.5
3	Pakan	Pakan yang diberikan tidak lengkap dan cara pemberiannya masih salah	13	22.8
		Pakan yang diberikan sudah lengkap tetapi cara pemberiannya masih salah	35	61.4
		Pakan yang diberikan sudah lengkap dan cara pemberiannya sudah benar	9	15.8
4	Kesehatan ternak	Hanya melakukan sanitasi kandang	24	42.1
		Melakukan sanitasi kandang dan ternak	28	49.1
		Melakukan sanitasi kandang, ternak dan pencegahan	5	8.8
5	Reproduksi	Kurang dari 3 unsur reproduksi dipenuhi	17	29.8
		3 sd 5 unsur reproduksi dipenuhi	34	59.6
		Lebih dari 5 unsur reproduksi dipenuhi	6	10.5
6	Pengolahan kotoran	Limbah kotoran tidak diolah	11	19.3
		Limbah kotoran diolah digunakan sendiri	37	64.9
		Limbah kotoran diolah digunakan sendiri dan dijual	9	15.8
7	Peran pengurus	Hanya ketua saja	4	7.0
		Pengurus inti	34	59.6
		Semua pengurus	19	33.3
8	Program Kegiatan	Tidak memiliki program kerja secara tertulis	21	36.8
		Ada program kerja tertulis, berisikan pada 1-2 bidang (fisik, social, ekonomi, sdm)	29	50.9
		Ada program kerja tertulis, berisikan 3 atau lebih bidang (fisik, social, ekonomi, sdm)	7	12.3

No	Dimensi	Kategori	Responden	Persentase
9	Aturan Kelompok	Tidak ada	10	17.5
		Ada hanya AD/ART	29	50.9
		Ada AD/ART dan aturan-aturan lainnya (kegiatan ronda, pemupukan modal dll)	18	31.6
10	Kaderisasi	Tidak ada kaderisasi	25	43.9
		Ada kaderisasi tetapi tidak terprogram dan berkelanjutan	22	38.6
		Ada kaderisasi sudah terprogram dan berkelanjutan	10	17.5
11	Pemupukan modal	Tidak ada pemupukan modal	25	43.9
		Ada 2 cara pemupukan modal (iuran, arisan. USP, penjualan ternak/kotoran, kelahiran)	20	35.1
		Ada \geq 3 cara pemupukan modal (iuran, arisan. USP, penjualan ternak/kotoran, kelahiran)	12	21.1
12	Analisa Usahatani	Pengurus tidak dapat membuat analisa usahatani	41	71.9
		Pengurus dapat membuat analisa usaha	14	24.6
		Pengurus dan anggota dapat membuat analisa usaha	2	3.5
13	Kemitraan	Tidak/belum melakukan	38	66.7
		Telah melakukan kemitraan tetapi belum ada mou secara tertulis	16	28.0
		Telah melakukan kemitraan dan ada mou secara tertulis	3	5.3
14	Pemasaran	Kelompok tidak berperan	31	54.4
		Kelompok hanya berperan dalam informasi harga	21	36.8
		Pemasaran ternak dan produk ikutannya oleh kelompok	5	8.8

Sumber : Data primer diolah, 2016

Sebagian besar 70.2 persen pengurus kelompok dalam mencari bibit ternak dengan melihat performa ternak dan riwayat ternak. Pengurus kelompok sudah tahu, mengerti dan menguasai dalam memilih bibit sapi potong yang baik.

Kandang yang dimiliki oleh 66.7 persen pengurus tidak lembab, ada tempat pakan dan ada tempat pembuangan kotoran tetapi tidak ada tempat minum. Air minum memiliki peran yang sangat penting untuk menunjang kesehatan ternak.

Sebagian besar pengurus 61.4 persen memberikan pakan sudah lengkap tetapi cara pemberiannya masih salah. Cara pemberian pakan yang salah ditunjukkan oleh pengurus yaitu hijauan dalam bentuk utuh tidak dipotong-potong dan pakan penguat diberikan oleh pengurus dalam bentuk basah (komboran) serta air minum tidak diberikan secara ad libitum.

Dalam menjaga kesehatan ternak 49,1 persen pengurus kelompok melakukan sanitasi kandang dan ternak. Untuk menjaga kesehatan ternak ini pengurus belum melakukan pencegahan penyakit.

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan ternyata 59.6 persen pengurus kelompok reproduksi ternak sapi potongnya antara 3-5 unsur reproduksi dari unsur tanda-tanda birahi sapi, umur kawin, lama bunting, siklus birahi dan jenis straw untuk IB (Ongole, Limousin, Simental dan Brangus) sudah terpenuhi.

Sebanyak 64.9 persen pengurus kelompok sudah mengolah limbah kotoran dan dipergunakan sendiri. Limbah tersebut meliputi limbah padat dan limbah cair yang diolah menjadi pupuk organik.

Pengurus kelompok sapi potong yang berperan dalam mengelola dan mengembangkan kelompok hanya pengurus inti saja (ketua, sekretaris dan bendahara) sebanyak 59.6 persen.

Kelompok tani sapi potong yang memiliki program kerja tertulis dan berisikan satu sampai dua unsur (fisik, social, ekonomi, sdm) ada 50.9 persen.

Sebagian besar kelompok 50.9 persen memiliki aturan. Berbagai aturan kelompok dibuat melalui kesepakatan dalam musyawarah/rembug kelompok. Aturan formal kelompok tani dituangkan dalam AD/ART kelompok serta aturan-aturan lainnya yang dibuat berdasarkan kesepakatan kelompok. Bentuk-bentuk aturan tersebut diantaranya kewajiban anggota, jadwal ronda anggota, iuran bulanan, iuran pupuk, penjualan (pedot dadung) dan lain-lain.

Kaderisasi dalam kelompok tani sapi potong hampir tidak pernah dilakukan, Pergantian pengurus dilakukan jika orang yang bersangkutan berhalangan tetap.

Dari hasil penelitian ternyata 43.9 persen kelompok tani tidak melakukan pemupukan modal. Kelompok tani yang tidak melakukan pemupukan modal akan susah berkembang. Penggunaan modal berfungsi membantu meningkatkan produktivitas untuk menciptakan kekayaan dan pendapatan usahatani anggota. Sehingga kelompok yang tidak melakukan pemupukan modal, akan kesulitan mengembangkan usahanya dan susah

menjadi kelompok yang mandiri. Modal usahatani dari kelompok bisa digunakan anggota untuk membeli sarana produksi serta perluasan dan pengembangan selama kegiatan usahatani berlangsung.

Pengurus 71.9 persen tidak bisa membuat analisa usahatani. Dengan tidak membuat analisa usaha, maka peternak akan kesulitan untuk mengetahui jumlah modal yang dibutuhkan, mengetahui layak tidaknya usaha sapi potong yang dilakukan, menetapkan skala usaha, jumlah kebutuhan sarana usaha, teknologi, pemasaran dan menetapkan strategi pengelolaan usaha yang menguntungkan dengan memperhitungkan resiko atau hambatan yang dihadapi dalam proses produksi.

Sebanyak 66.7 persen kelompok tidak/belum melakukan kemitraan dengan pihak lain. Dengan tidak/belum adanya kemitraan usaha sehingga kelompok menjadi kurang efisien. Selain itu, tidak adanya kemitraan maka mekanisme pasar menjadi lemah dan persaingan usaha menjadi kurang efisien dan produktif.

Dalam bidang pemasaran, 54.4 persen kelompok tidak berperan sama sekali. Pada umumnya penjualan ternak sapi potong dilakukan secara perorangan, tidak dikoordinasikan secara kelompok, akibatnya peternak tidak memiliki posisi tawar yang seimbang dengan pedagang.

Tabel 4. Nilai Dan Kriteria Hubungan Antarvariabel Penyuluhan, Karakteristik Pengurus kelompok, Dan Kemampuan Pengurus kelompok

No	Hubungan Antarvariabel	Korelasi	Kode	Nilai	Kriteria Hubungan
1	Karakteristik Pengurus dengan Metode Penyuluhan	$r_{x_1x_2}$	r_1	0,100	Positif, sangat lemah
2	Metode Penyuluhan dengan Kemampuan Kelompok	r_{x_1y}	r_2	0,751	Positif, sangat kuat
3	Karakteristik Pengurus dengan Kemampuan Kelompok	r_{x_2y}	r_3	0,213	Positif, sangat lemah
4	Karakteristik Pengurus dan Metode Penyuluhan dengan Kemampuan Kelompok	$r_{x_1x_2y}$	r_4	0,764	Positif, sangat kuat

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan dari perhitungan korelasi dengan menggunakan SPSS 17 maka dapat diperoleh rangkuman hasil analisis bahwa (1) karakteristik pengurus dengan metode penyuluhan memiliki hubungan positif sangat lemah; (2) metode penyuluhan dengan kemampuan kelompok memiliki hubungan positif sangat kuat; (3) karakteristik pengurus dengan kemampuan kelompok memiliki hubungan positif sangat lemah dan (4)

karakteristik pengurus dan metode penyuluhan dengan kemampuan kelompok memiliki hubungan positif sangat kuat

Tabel 5. Besarnya Metode Penyuluhan Dan Karakteristik Pengurus kelompok Secara Bersama-sama Terhadap Kemampuan Pengurus kelompok (Model Summary)

Model	1
R	0.764 ^a
R Square	0.583
Adjusted R Square	0.568
Std. Error of the Estimate	3.084

Sumber : Data primer diolah, 2016

Berdasarkan hasil output Model Summary, besarnya pengaruh metode penyuluhan dan karakteristik pengurus kelompok secara bersama-sama terhadap kemampuan kelompok sebesar 58,30 persen dipengaruhi oleh karakteristik pengurus dan metode penyuluhan serta 42,70 persen dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Tabel 6. Besarnya Metode Penyuluhan Dan Karakteristik Pengurus kelompok Secara Bersama-sama Terhadap Kemampuan Pengurus kelompok

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	719.452	2	359.726	37.822	.000 ^a
Residual	513.601	54	9.511		
Total	1233.053	56			

Sumber : Data primer diolah, 2016

Pada output ANOVA besarnya pengaruh metode penyuluhan dan karakteristik pengurus kelompok secara bersama-sama terhadap kemampuan pengurus kelompok berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan pengurus kelompok. Secara parsial masing-masing variabel metode penyuluhan dan karakteristik pengurus kelompok terhadap kemampuan pengurus kelompok yaitu (1) karakteristik pengurus kelompok tidak berpengaruh signifikan terhadap kemampuan kelompok dan (2) metode penyuluhan berpengaruh sangat signifikan terhadap kemampuan kelompok.

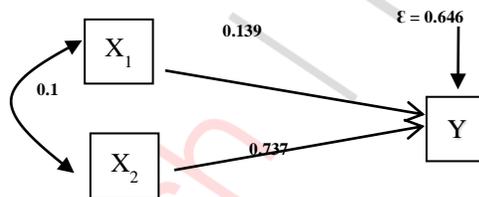
Tabel 7: Pengaruh Secara Parsial Karakteristik Pengurus Dan Metode Penyuluhan Terhadap Kemampuan Kelompok

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	2.057	4.576		0.449	0.655
Karakteristik	0.598	0.379	0.139	1.578	0.120
Penyuluhan	2.979	0.357	0.737	8.353	0.000

Sumber : Data primer diolah, 2016

Setelah diperoleh hasil perhitungan semua analisis regresi maka dapat dirumuskan persamaan struktural menjadi : $Y = 2,057+0.139X_1+0.737X_2+ 0.646\epsilon$

Dari hasil perhitungan korelasi dan regresi maka dapat digambarkan model jalur hasil penelitian seperti pada gambar 3 sebagai berikut :



Gambar 3. Model Jalur Hasil Kajian

SIMPULAN

Hubungan antar variabel hasil penelitian ini memberikan simpulan bahwa karakteristik pengurus dengan metode penyuluhan memiliki hubungan positif sangat lemah, metode penyuluhan dengan kemampuan kelompok memiliki hubungan positif sangat kuat, karakteristik pengurus dengan kemampuan kelompok memiliki hubungan positif sangat lemah, karakteristik pengurus dan metode penyuluhan dengan kemampuan kelompok memiliki hubungan positif sangat kuat, serta berdasarkan hasil analisis jalur bahwa metode penyuluhan dan karakteristik pengurus kelompok memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung terhadap kemampuan pengurus kelompok.

SARAN

Berdasarkan dari hasil penelitian ini disarankan agar metode penyuluhan dalam bentuk pertemuan, kunjungan penyuluh perlu dimodifikasi atau dilakukan inovasi-inovasi sehingga dapat lebih menarik bagi kelompok, penyebaran informasi melalui media cetak khususnya dari sisi kualitas perlu lebih ditingkatkan, sehingga lebih menarik dan pengurus kelompok betul-betul mau membaca dan mau melakukan tindak lanjut, sedangkan metode penyuluhan dalam bentuk kursus tani perlu ditingkatkan jumlah sarannya, dengan cara melalui pelatihan di kelompok tani, baik oleh pemerintah maupun secara swadaya oleh kelompok tani.

Agar kemampuan pengurus kelompok menjadi lebih baik, maka penyuluh secara lebih serius melakukan pembinaan dan pendampingan dibidang pemasaran, kesehatan dan bibit ternak.

DAFTAR PUSTAKA

- Mangkunegara. A.A. Anwar Prabu. 2010. Perilaku Dan Budaya Organisasi. PT Refika Aditama. Bandung.
- N.H.Rafinaldy. 1992. Hubungan Karakteristik Sosial Ekonomi dengan Perilaku Komunikasi Anggota Kelompok Simpan Pinjam KUD dan Pemanfaatan Kredit Pedesaan. Tesis Magister Sains, Program Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- UU Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistim Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan.